

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Kinerja

1. Pengertian Penilaian

Salah satu prinsip penilaian adalah “Bersifat menyeluruh artinya mencakup semua aspek kepribadian siswa yakni aspek produk dan proses belajar mengajar yang secara bertahap dapat menggambarkan perubahan perilaku dan konsepsi siswa” (Wijaya *et al.*, 1991: 152). Sudjana (1992: 3) menyatakan bahwa:

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, dimana peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai yang dilakukan oleh siswa dan guru terhadap kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, “Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses” (Sudjana, 1992: 3).

Menurut Sudjana (1992: 3) bahwa “Ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya berdasarkan kriteria”. Perbandingan yang dimaksud dapat bersifat mutlak dan bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat

relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai dengan objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama. Dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Menurut Wijaya *et al.* (1991: 153), tujuan penilaian adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi siswa belajar tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan;
- b. Untuk memperoleh derajat kemahiran seorang guru; dan
- c. Untuk mengetahui kemampuan program yang dibuat guru.

Sedangkan tujuan penilaian menurut Sudjana (1992: 4) adalah:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Oleh sebab itu, penggunaan jenis penilaian yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam memperoleh informasi yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

2. Pengertian Penilaian Kinerja

Penerapan penilaian yang digunakan hendaknya mampu mengungkap hasil belajar siswa secara menyeluruh mencakup aspek produk dan proses. Untuk dapat melengkapi hasil belajar siswa tersebut, selain digunakan tes berupa tes objektif dan subjektif, perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja siswa.

Kinerja dalam kamus besar bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1982) berarti sesuatu yang dicapai siswa, prestasi yang diperlukan siswa atau merupakan kemampuan kerja. Menurut Stiggins (Ariyanti, 2005: 10) bahwa 'Penilaian kinerja adalah suatu bentuk penilaian yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang menuntut unjuk kemampuan baik dalam keterampilan maupun dalam berkreasi sebagai perwujudan dari penguasaan pengetahuan'. Maka penilaian kinerja diharapkan berupa respons autentik yaitu aktifitas yang dapat diamati.

Penilaian kinerja memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai tugas dan situasi untuk memperlihatkan kemampuan dan pemahamannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya. Adapun alasan guru menggunakan penilaian kinerja menurut Stiggins (Ariyanti, 2005: 10), yaitu:

- 1) Ada beberapa segi dari kemampuan siswa yang tidak dapat dideteksi dengan cara tertulis yaitu keterampilan dan kreativitas.
- 2) Penilaian kinerja memberi peluang yang lebih banyak bagi guru untuk mengenali siswa secara lebih utuh.
- 3) Penilaian kinerja dapat digunakan untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran tanpa harus menunggu hingga proses berakhir.

Menurut Stiggins (Ariyanti, 2005: 11) dalam penilaian kinerja ada lima hasil belajar yang dapat dicapai, yaitu:

- 1) *Knowledge* atau pengetahuan.
- 2) *Reasoning* yang berarti penalaran atau aplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks pemecahan masalah.
- 3) *Skill* yaitu kecakapan siswa dalam bertanya, keterampilan berkomunikasi, karya seni dan visual.
- 4) *Product* yaitu kemampuan berbagai macam kreasi karya cipta sebagai produk atau hasil.
- 5) *Affect* yaitu menggambarkan secara luas tentang tingkah laku, minat, nilai, motivasi dan konsep diri.

Untuk menilai pencapaian target *skill*, *product* dan *affect* diperlukan alat penilaian yang berupa penilaian kinerja siswa. Dengan adanya penilaian kinerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang mereka perlihatkan dalam situasi yang nyata dan memotivasi siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.

Menurut Airasian (Ariyanti, 2005: 11) bahwa 'Penilaian kinerja mencakup penilaian keterampilan komunikasi, keterampilan psikomotor, aktifitas atletik, menguasai konsep, dan keterampilan afektif'. Adapun manfaat dari penilaian kinerja dapat mengindikasikan bagaimana para siswa menggunakan informasi untuk memelihara kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas dan menghasilkan sesuatu dalam situasi yang menggambarkan kehidupan yang sebenarnya manfaat lain yaitu instrumen penilaian kinerja tersebut dikembangkan, maka instrumen tersebut dapat digunakan terus menerus Airasian (Ariyanti, 2005: 11).

B. *Peer Assessment*

Popham (Ariyanti, 2005: 13) menyatakan bahwa 'assesmen kinerja merupakan suatu pendekatan untuk mengukur status siswa yang berlandaskan cara siswa menyelesaikan tugas khusus'. Assesmen kinerja pada prinsipnya lebih menekankan pada keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Bostock (2004) menyatakan bahwa:

Peer assessment merupakan salah satu bentuk inovasi dari assesmen, dimana penilaian siswa dilakukan oleh siswa lain yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan penilaian, walaupun tidak terlepas dari penilaian tes tradisional yang dilakukan oleh guru.

Dalam penilaian ini, siswa menilai kinerja siswa lainnya tidak secara subjektif, tetapi berdasarkan kriteria yang telah dibuat sebelumnya dan bukti kinerja yang muncul sebagai hasil kerja selama kegiatan berlangsung.

Menurut Bostock (2004) ada beberapa keuntungan dari penggunaan *peer assessment*, diantaranya:

- 1) Membantu siswa untuk bertanggung jawab dengan dilibatkan dalam penilaian.
- 2) Mendorong siswa untuk kritis meneliti pekerjaan yang dilaksanakan rekannya.
- 3) Memberikan umpan balik bagi siswa.
- 4) Sebagai latihan bagi siswa untuk terjun di dunia kerja, dimana penilaian biasanya dilakukan oleh kelompok.
- 5) Mengurangi beban guru.
- 6) Meningkatkan motivasi siswa.

Kerugian dari penggunaan *peer assessment* (Bostock, 2004), diantaranya:

- 1) Siswa kurang mampu menilai rekannya.
- 2) Hubungan persahabatan, perasaan tidak suka dan lain-lain mungkin akan mempengaruhi penilaian.
- 3) Siswa mungkin tidak suka dinilai rekannya, karena kemungkinan diskriminasi dan kesalahpahaman.
- 4) Tanpa ada keterangan dari guru, kemungkinan siswa akan memberi keterangan yang salah terhadap rekannya.

Penggunaan *peer assessment* (penilaian sesama) mendorong para siswa untuk percaya bahwa mereka merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan penilaian sesama kita mengundang siswa untuk ikut ambil bagian dalam dunia pendidikan, dimana melatih mereka untuk menilai pekerjaan rekannya yang lain secara langsung berdasarkan apa yang mereka lihat. Penilaian ini memberikan kontribusi yang positif bagi guru, karena guru dapat mengetahui aktivitas siswanya selama kegiatan pembelajaran berdasarkan penilaian rekannya.

Menurut Brooks (2004) bahwa “Siswa akan merasakan manfaat dari penggunaan penilaian sesama apabila pada awal pelaksanaan kegiatan diberitahukan terlebih dahulu manfaat dan penggunaannya”. Penilaian sesama penting diperkenalkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan belajar dan mengembangkan keterampilan baru yang dimiliki siswa dalam menilai sendiri rekan kerjanya. Adanya pemberitahuan mengenai tujuan, manfaat dan teknis dari penggunaan penilaian sesama membuat siswa tidak akan merasa asing dan takut dalam memberikan penilaian terhadap rekannya sehingga unsur subjektivitas dalam penilaian dapat diminimalisir.

Parsons (2003) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan penilaian sesama, yaitu:

- 1) Menceritakan atau menerangkan terlebih dahulu kepada siswa mengenai format dan aturan penilaian sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Memberikan praktik atau latihan karena pada umumnya siswa tidak mempunyai pengalaman dalam menilai pekerjaan rekannya.
- 3) Memberikan pengarahan bahwa penilaian ini sebagai bentuk peningkatan keterampilan.

C. Kegiatan Praktikum

Penyelenggaraan pembelajaran sains hendaknya tidak hanya berakhir pada penguasaan konsep saja, penguasaan siswa terhadap kecakapan proses hendaknya diperhatikan juga. Melalui kegiatan praktikum diharapkan siswa dapat lebih memahami materi ajar, mengembangkan keterampilan kerja serta menumbuhkan sikap ilmiah karena siswa diberikan kesempatan untuk mengalami dan membuktikannya sendiri sesuatu yang dipelajarinya.

Salah satu kegiatan praktikum yang melibatkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri yaitu melalui metode inkuiri. Menurut Soetjipto (2001: 190) mengemukakan bahwa “Inkuiri adalah suatu strategi pembelajaran di kelas yang menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan intelektual yang sama yang akan mereka gunakan jika dilibatkan dalam suatu penyelidikan ilmiah mandiri”. Joyce dan Weil (1992: 62) mengemukakan tujuan umum dari inkuiri adalah “Membantu siswa dalam mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari tahu jawaban dari rasa keingintahuan mereka”.

Colburn (2000) membedakan pembelajaran berbasis inkuiri menjadi 4 macam, yaitu: “*Structured inquiry* (inkuiri terstruktur), *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), *open-ended inquiry* (inkuiri terbuka), dan *learning cycle* (siklus belajar)”. Dalam *structured inquiry*, permasalahan yang harus diselidiki siswa diberikan oleh guru melalui aktivitas *hands-on*. Selain itu guru juga memberikan prosedur materi yang harus dikerjakan siswa tetapi tidak diberitahukan hasil apa yang akan diperoleh dari praktikum tersebut. Siswa diminta menemukan hubungan antara variabel dan membuat interpretasi berdasarkan pada data yang telah mereka kumpulkan. Dalam *guided inquiry*, guru hanya memberikan permasalahan yang harus diselidiki sendiri oleh siswa. Siswa diminta untuk merancang prosedur untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. *Open inquiry* dalam banyak hal sama dengan melakukan sains. Dalam *open inquiry* siswa diminta untuk memformulasikan permasalahan mereka sendiri untuk diselidiki dan kemudian merancang prosedur untuk memecahkan masalah

yang telah mereka rumuskan. Dalam *learning cycle* siswa dilibatkan dalam kegiatan yang sifatnya mengenal konsep-konsep baru, kemudian guru memberi nama formal untuk konsep tersebut. Siswa dilibatkan dalam kepemilikan terhadap konsep tersebut dengan menerapkan konsep tersebut pada konteks-konteks yang berbeda.

Dalam penelitian ini, inkuiri yang digunakan adalah inkuiri terbimbing, dimana siswa diberikan permasalahan dan menyediakan petunjuk yang cukup berupa pertanyaan pengarah, kemudian siswa diminta untuk menentukan langkah kerjanya sendiri. Setelah siswa selesai melakukan kegiatan praktiknya, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan teknik *think-pair-square*.

“Pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-square* merupakan pengembangan dari pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-share* yang dikembangkan oleh Frank Lyman” (Lie, 2002: 56). Prosedur dalam pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-square* menurut Lie (2002 : 57) bahwa terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Kemudian untuk lebih memotivasi siswa agar melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, maka pada awal diskusi diberitahukan bahwa pada akhir diskusi akan ditunjuk perwakilan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Menurut Lie (2002: 56) “Dengan teknik ini setidaknya siswa

diberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”.

D. Tinjauan Mata Pelajaran Perawatan Sistem Starter

Mata pelajaran perawatan dan perbaikan sistem starter merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa SMK Negeri 6 Bandung yang didalamnya terdapat materi pelajaran perawatan sistem starter. (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK Negeri 6 Bandung, 2006)

Pada mata pelajaran perawatan dan perbaikan sistem starter diajarkan mengenai perawatan sistem starter. Setiap siswa pada pembelajaran dengan materi pelajaran perawatan sistem starter di SMKN 6 Bandung akan diberikan pembahasan mengenai fungsi dan cara kerja tiap komponen pada sistem starter, bagian tiap komponen pada sistem starter, hingga pemeriksaan dan perawatan komponen pada sistem starter, hasil dari pembelajaran ini diharapkan siswa dapat.

1. Menyebutkan peranan dan fungsi tiap komponen pada sistem starter pada suatu kendaraan.
2. Menjelaskan letak tiap komponen pada sistem starter pada kendaraan.
3. Menjelaskan cara kerja dan pengoperasian tiap komponen pada sistem starter.
4. Mengidentifikasi bagian-bagian utama dari tiap komponen pada sistem starter.
5. Menjelaskan dan melakukan proses perawatan unit tiap komponen pada sistem starter.
6. Melakukan proses perbaikan tiap komponen pada sistem starter.

Tabel 2.1

Kompetensi Kejuruan Teknik Mekanik Otomotif

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Perawatan dan Perbaikan Sistem Starter	1. Menjelaskan fungsi sistem starter 2. Mengidentifikasi fungsi dan konstruksi sistem starter 3. Mengidentifikasi cara kerja komponen sistem starter 4. Rangkaian sistem starter 5. Perawatan sistem starter 6. Perbaikan sistem starter

(Sumber: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK Negeri 6 Bandung, 2006)

E. Langkah Penggunaan *Peer Assessment* dalam Menilai Kinerja pada Kegiatan Praktikum

Kegiatan penilaian dengan menggunakan *peer assessment* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum kegiatan praktikum berlangsung, siswa diinformasikan mengenai adanya penilaian sesama untuk menilai kinerja anggota kelompoknya selama kegiatan praktikum dan diskusi, dimana setiap siswa berhak untuk menilai dan dinilai oleh dua rekan kerja dalam kelompoknya.
2. Guru meminta seluruh siswa untuk membentuk delapan kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat orang.
3. Guru memberikan materi yang akan dipraktikan dan didiskusikan, yaitu materi tentang perawatan sistem starter.
4. Lembar observasi diberikan kepada siswa setelah kegiatan praktikum dan diskusi berakhir. Lembar observasi yang berisikan kinerja siswa selama kegiatan praktikum mata pelajaran perawatan sistem starter.

F. Anggapan Dasar

Untuk mendapatkan arahan dan pegangan yang bisa digunakan sebagai titik tolak pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini maka perlu adanya anggapan dasar. Menurut Surakhmad (1998: 37) anggapan dasar untuk suatu penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Anggapan dasar, asumsi atau postulat menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat ini yang menjadi titik pangkal, titik dimana tidak ada lagi keragu-raguan bagi peneliti”.

Anggapan dasar ini digunakan sebagai landasan dalam menentukan langkah-langkah berikutnya dalam suatu penelitian. Adapun anggapan dasar yang digunakan penulis adalah:

1. *Peer assessment* merupakan kondisi manusiawi dalam menilai suatu aktivitas.
2. Proses evaluasi digunakan untuk mengetahui kebervarian hasil belajar setiap siswa.
3. Kemampuan siswa bervariasi dalam menyerap materi kegiatan praktikum.